

PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU TERHADAP KULTUR DEMOKRATIS DI SD IT HIDAYATULLAH KOTA BENGKULU

Zainab Fahriani

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: zainabfahriani@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis di SD IT Hidayatullah Kota Bengkulu. Selain itu, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan aspek yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan dan kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis di SD IT Hidayatullah Kota Bengkulu. Anggota populasinya adalah guru-guru pada pendidikan SD IT Hidayatullah kota Bengkulu yang berjumlah 38 orang. Sampel diambil dari seluruh anggota populasi yaitu 38 orang. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner untuk menjangkau data setiap variabel. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kultur demokratis pada Sekolah Dasar Islam terpadu Hidayatullah di Kota Bengkulu 50,8%, (2) terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis pada Sekolah Dasar Islam terpadu Hidayatullah di Kota Bengkulu sebesar 72,5%, (3) terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara bersama-sama berpengaruh terhadap kultur demokratis pada Sekolah Dasar Islam terpadu Hidayatullah di Kota Bengkulu sebesar 53,2%. Berdasarkan temuan penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) diharapkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Nasional agar dalam pelaksanaan rekrutmen, seleksi dan pengangkatan kepala sekolah tidak hanya melihat dari aspek kecerdasan intelektual saja tetapi dipadukan antara bagaimana gaya kepemimpinan dan kecerdasan emosional, (2) disarankan kepada Dinas Pendidikan Nasional dalam pengembangan kapasitas guru dan staf lebih diutamakan yang bersentuhan langsung dengan pengembangan kecerdasan emosional, (3) diharapkan pada kepala sekolah dalam mengembangkan dan menyusun program sekolah senantiasa berorientasi pada gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru secara seimbang, (4) kepada peneliti yang relevan dapat mengembangkan beberapa indikator yang belum dijangkau dalam penelitian ini.

Kata kunci: Gaya kepemimpinan, Kecerdasan emosional, Kultur demokratis

ABSTRACT:

This study aims to describe the influence of principal leadership style and emotional intelligence of teachers on democratic culture in Integral Hidayatullah Islamic Primary School of Bengkulu. In addition, to determine whether there is the effect of each variable. The approach used in this study is quantitative. The study population was all of the aspects related to leadership style and emotional intelligence of teachers on democratic culture in Integral Hidayatullah Islamic Primary School of Bengkulu. Members of the population were teachers in Integral Hidayatullah Islamic Primary School of Bengkulu totaling 38 people. Samples were taken from all members of the population that is 38 people. Data collection techniques in the form of a questionnaire to collect data for each variable. The results showed: (1) There is a positive influence between principal leadership style of the democratic culture in integral Hidayatullah Islamic Primary School of Bengkulu 50.8%, (2) There is a positive influence between emotional intelligence of teachers to the democratic culture in integral Islamic Primary School Hidayatullah of Bengkulu at 72.5%, (3) There is a positive influence between principal leadership style and emotional intelligence of teachers jointly influence the democratic culture in integral Hidayatullah Islamic Primary school of Bengkulu at 53.2%. Based on the findings of this study put forward some suggestions as follows: (1) It is expected that the Head of Department of Education for the implementation of recruitment, selection and appointment of principals are not only viewed from the aspect of intellect alone but combined between how leadership style and emotional intelligence, (2) Suggested to the Department of Education in development for teachers and staff more preferably in direct contact with the development of emotional intelligence, (3) Expected by principals in developing and preparing school program is always oriented style of school leadership and emotional intelligence of teachers in a balanced manner, (4) To the relevant researchers can develop some indicators that have not been reached in this study.

Keywords: Principal Leadership, Emotional Intelligence, Democratic Culture

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan manusia belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Dalam mengelola organisasi sekolah, seorang kepala sekolah menampilkan suatu gaya atau norma perilaku dalam memimpin dan mempengaruhi perilaku orang lain, sehingga seorang kepala sekolah dapat memakai beberapa gaya kepemimpinan yang sesuai dengan lingkungan, karakteristik atau budaya organisasi sekolah itu sendiri. Karakteristik sekolah sebagai organisasi pendidikan akan berpengaruh terhadap keefektifan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Ada berbagai macam gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah, ada pemimpin yang menerapkan gaya kepemimpinan yang otoriter dan hal ini cenderung akan merespon negatif oleh bawahannya dengan menunjukkan tingkat kinerja dan produktivitas kerja rendah. Dalam pendekatan yang lebih positif, gaya kepemimpinan dapat diterapkan dengan cara demokratis. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Sudarman Danim "salah satu gaya kepemimpinan yang digunakan dalam dunia pendidikan adalah gaya kepemimpinan demokratis. Gaya ini dianggap sebagai gaya yang ideal dan paling baik terutama untuk kepentingan pendidikan."¹

Sedangkan Daryanto mengemukakan bahwa kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama serta yang paling penting dalam sebuah organisasi. Perwujudan dari gaya kepemimpinan ini didominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat, serta perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi. Selain itu diwujudkan juga melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana. Dengan didominasi oleh ketiga perilaku kepemimpinan tersebut, maka dalam gaya ini

¹ Sudarwan Danim. *Motivasi Kepemimpinan dan efektivitas kelompok*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 75

diwarnai dengan upaya mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara yang satu dengan yang lain.²

Dalam gaya kepemimpinan demokratis selalu terlihat usaha untuk memanfaatkan setiap orang yang dipimpin. Anggota organisasi diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Partisipasi tersebut disesuaikan dengan jabatan maupun tingkat dan jenis kemampuan setiap anggota organisasi. Selain itu pengambilan keputusan dalam gaya kepemimpinan ini sangat mementingkan musyawarah, sehingga dalam pelaksanaan setiap keputusan tidak ada anggota yang merasa terpaksa.

Gaya kepemimpinan yang ditampilkan oleh kepala sekolah merupakan implikasi dari kemampuannya mengelola kecerdasan emosional dan spiritualnya sehingga akan tercapainya kultur demokratis di lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Daniel Goleman "Dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif dalam menciptakan gaya kepemimpinan kepala sekolah yaitu, domain kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi".³ Hal ini menunjukkan bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik akan memunculkan gaya kepemimpinan yang baik pula dan terwujudnya sekolah dengan kultur demokratis.

Kecerdasan emosional (*Emotional quotient*) adalah kecerdasan non kognitif, yaitu sesuatu yang ada di luar keahlian dan pengetahuan, artinya kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, saat seseorang tersebut berhubungan dengan orang lain dan beradaptasi menghadapi lingkungannya.⁴

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kecerdasan emosional mencerminkan bagaimana pengetahuan diaplikasikan dan dikembangkan sepanjang hidup seseorang. Disisi lain kecerdasan emosional juga dapat dipandang sebagai

² Daryanto. *Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media, 2011), h. 34

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa: T. Haryana, *Emosional intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996)

⁴ Michael Armstrong, *Manajemen Sumber Daya Strategik*. (Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003)



kompetensi (bersifat kognitif), jadi meskipun bersifat insting dan emosional, tetapi tetap dapat dipelajari/dilatih, dengan kata lain kompetensi emosional diperoleh seiring perkembangan kedewasaan seseorang.

Kecerdasan emosional pada umumnya dianggap sebagai kombinasi kompetensi emosional dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, pemikiran dan interaksi seseorang dengan orang lain. Survey yang pernah dilakukan peneliti-peneliti membuktikan bahwa masalah yang timbul dalam integritas orang-orang ke dalam organisasi adalah akibat kecerdasan emosional yang kurang berkembang, mereka tidak memiliki pengalaman kedewasaan. Dan mereka lebih fokus pada pendidikan, yang diperlukan untuk mengembangkan keahlian-keahliannya di usia muda, bahkan bergantung kepada keahlian teknis atau kursus-kursus, untuk memudahkan mereka masuk ke dalam suatu organisasi. Hal tersebut seringkali tidak cukup dan mengakibatkan disfungsi individu di dalam organisasi.

Keampuan kecerdasan emosional kepala sekolah dalam praktik kerja sehari-hari begitu tampak dan terasa penuh motivasi dan kesadaran diri, empati, simpati, solidaritas tinggi dan sarat dengan kehangatan emosional dalam interaksi kerja. Kondisi ini dapat disaksikan begitu banyak orang yang kecerdasan intelektualnya sedang-sedang justru sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dan sebaliknya banyak orang yang kecerdasan intelektualnya tinggi justru sering gagal dalam hidupnya, karena kecerdasan emosionalnya yang rendah. Sehingga pentingnya gaya kepemimpinan yang tepat dan dibarengi dengan kecerdasan emosional untuk kepala sekolah. Pada dasarnya sekolah membutuhkan pemimpin pendidikan yang mampu mempertanggungjawabkan cara kerja maupun cara bergaulnya serta bisa menggerakkan orang lain untuk turut serta dalam mewujudkan terciptanya kultur demokratis. Karena pada kenyataannya saat ini sering terjadi kecenderungan adanya batasan pada guru maupun karyawan lain untuk turut berpartisipasi dalam rangka mencapai tujuan bersama, sehingga kurang adanya kerjasama dan interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan.

Seperti yang terlihat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru, dapat diketahui bahwa kepala sekolah menggunakan gaya demokratis. Hal ini diketahui dari hasil wawancara pra observasi pada tanggal 28 Februari 2016 dengan beberapa guru yang mengatakan ketika ada musyawarah yang sedang berlangsung, guru-guru diperbolehkan untuk memberikan pendapat dan masukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kecerdasan Emosional Guru terhadap Kultur Demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah Kota Bengkulu ”.

RUMUSAN MASALAH

1. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kultur demokratis guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah kota Bengkulu?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah kota Bengkulu?
3. Apakah terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Hidayatullah kota Bengkulu?

TUJUAN PENELITIAN

1. Besar pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kultur demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Hidayatullah Kota Bengkulu
2. Besar pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Kota Bengkulu
3. Besar pengaruh gaya kepemimpinan dan kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kultur demokratis di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT) Kota Bengkulu

LANDASAN TEORI

1. Gaya kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan sesuatu yang sangat vital karena merupakan motor penggerak

bagi segenap sumber daya yang tersedia di lingkungan organisasi, terutama terhadap komponen sumber daya manusia yang terdiri dari guru, staf administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya. Begitu besarnya peranan kepemimpinan dalam proses pencapaian tujuan organisasi, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sukses tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah sebagian besar ditentukan oleh kompetensi dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Campbell, Bridges dan Nystrand mengemukakan tiga fungsi pemimpin sebagai berikut: (1) "interpersonal" (*figure head, leader, and liaison*); (2) "informational" (*monitor, disseminator, and spokesman*); dan (3) "decision" (*entrepreneur, disturbance handler, resource allocator, and negotiator*).⁵

Pelaksanaan fungsi kepemimpinan itu sendiri bertujuan untuk menciptakan suatu iklim sekolah yang mendukung optimalisasi pendayagunaan sumber daya yang tersedia, dan pelaksanaan program kerja departemental secara efektif dan efisien dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Berkaitan dengan gaya kepemimpinan, Fiedler mengembangkan "least preferred co-worker" (LPC) yang digunakan untuk mengukur kepribadian seorang pemimpin, apakah memiliki gaya yang berorientasi pada tugas (*task oriented*) atau gaya yang berorientasi pada hubungan manusia (*relationship oriented*). Terdapat beberapa karakteristik kepribadian seorang pemimpin yang berorientasi pada tugas sebagaimana dijelaskan dalam "least preferred co-worker" sebagai berikut: (1) kurang menyenangkan, (2) kurang bersahabat, (3) menolak, (4) membuat kecewa, (5) lesu, (6) tegang, (7) jahat, (8) dingin, (9) kurang kerjasama, (10) bertentangan, (11) membosankan, (12) suka bertengkar, (13) kurang efisien, (14) murung, dan (15) tertutup.⁶

Adapun karakteristik gaya kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia (*relationship people*) adalah: (1) menyenangkan, (2) bersahabat, (3) menerima, (4) membantu, (5) bersemangat, (6) rileks, (7) dekat, (8) hangat,

⁵ Masaong, Abd. Kadim. 2012. *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo*, h.19

⁶ Masaong, *Hubungan Kecerdasan*, h.20

(9) kerjasama, (10) supportif atau memberikan dukungan, (11) menarik, (12) harmonis, (13) percaya diri, (14) efisien, (15) periang, dan (16) terbuka.⁷

2. Kecerdasan Emosional

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi dirangkum kedalam lima ranah yang menyeluruh dan 15 sub bagian atau skala. Kelima unsur tersebut sebagai berikut.⁸

- Ranah intra pribadi
- Ranah antar Pribadi
- Pengendalian stress
- Penyesuaian diri
- Suasana hati umum

a. Ranah Intra pribadi

Kecerdasan intra pribadi merupakan kemampuan yang korelatif tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk kehidupan secara efektif.⁹

Kecerdasan intra pribadi meliputi hal mengenai diri anda dalam berbagai cara: kesadaran diri emosional, Keaksertifan, penghargaan diri, kemandirian, aktualisasi diri.¹⁰

1. Kesadaran diri

Kesadaran diri ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal ini kita rasakan, dan mengetahui sebab-sebab munculnya perasaan tersebut.¹¹ Kecakapan pribadi ini memberi anda kebebasan untuk mengenali diri anda, kemampuan untuk berbagi, dan mengungkapkan kesadaran tersebut, ini berarti anda tidak terkurung dalam diri anda sendiri di dalam emosional tertentu.

⁷ Masaong,.....*Hubungan Kecerdasan*, h.20

⁸ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, alih bahasa: T.Haryana, *Emosional Intelligence*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), hal .39.

⁹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional* ,.....h.53

¹⁰ Harry Alder, *Pacu EQ dan IQ Anda* Alih bahasa ,Cristina Priarningsih, *Boost Your Intelligence* (Jakarta: Erlangga, 2001),h.80.

¹¹ Steven J. Stein, dan Howar E. Book , M, D.,h.73.



Kesadaran diri mengenali suatu perasaan saat ia muncul adalah kunci dari kecerdasan emosi

Kemampuan untuk mementau perasaan-perasaan dari waktu ke waktu adalah hal yang penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan pemahaman diri. Sadar diri peka akan suasana hati mereka ketika mengalaminya dapat dimengerti bila orang-orang ini memiliki kepintaran tersendiri dalam kehidupan emosional mereka. Kejernihan pikiran mereka tentang emosi boleh jadi melandasi ciri-ciri kepribadian lain, mereka mandiri dan yakin akan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan, bila suasana hatinya sedang jelek mereka tidak risau dan larut kedalamnya dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana hati dengan lebih cepat. Pendek kata, ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi.¹²

Orang yang tidak memiliki kesadaran diri seperti ini sering meledak, secara emosional jika dibawah tekanan. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada mereka atau bagaimana menangani perasaan-perasaan mereka.¹³ Mengenal diri sendiri itu paling penting dan banyak manfaatnya dengan mengenal diri sendiri maka terus akan terkontrol tindak dan amal kita. Terkontrol dan terpelihara dari maksiat. Pada dasarnya orang yang tidak mengenal diri sendiri, akan mudah diombang-ambingkan oleh hawa nafsunya sendiri.¹⁴

Berikut panduan sederhana untuk memperoleh pengenalan diri:

- a. Beri perhatian dan penghargaan khusus pada diri anda
- b. Beri waktu untuk diri anda
- c. Pikirkan renungan perasaan anda
- d. Cobalah gambarkan perasaan anda
- e. Ingat kembali kenangan-kenangan yang positif dan membangun dan memperhatikan bagaimana anda sekarang lebih baik.¹⁵

Kesadaran diri merupakan kemampuan

kemampuan untuk mengenal dan memilah-milah perasaan memahami hal yang sedang dirasakan dan mengapa hal ini kita rasakan, dan mengetahui sebab-sebab munculnya perasaan tersebut. Dan orang yang memiliki kesadaran diri bisa mengetahui tekanan-tekanan yang sedang terjadi.

2. Bersikap asersif

Sikap asersif ini didefinisikan sebagai ketegasan, keberanian yang meliputi tiga komponen dasar yaitu: kemampuan mengungkapkan perasaan, kemampuan mengungkapkan keyakinan dan pemikiran terbuka, kemampuan mempertahankan hak-hak pribadi.¹⁶ Sikap asersif sering disalah artikan dengan sikap agresif. Keaksertifan adalah keterampilan emosional itu secara bebas, tetap mengungkapkan pikiran perasaan, pendapat dan keyakinan.¹⁷

Asersif berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan tidak taksa (multi tafsir), sambil sekaligus peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka pada peristiwa tertentu.¹⁸

Sementara itu sikap asersif memiliki banyak manfaat. Sikap asersif membuka kemungkinan baru dan memang bisa membuat anda memperoleh banyak teman dan mempengaruhi orang lain sehingga dapat membina hubungan yang lebih akrab dan lebih jujur dengan orang lain. Pada saat anda bersikap asersif bahkan dalam situasi yang sulit dan tidak menyenangkan, orang lain akan merasa dihargai dan diterima bukan diremehkan. Jika anda bersikap agresif orang akan bersikap defensif dan malah menjahui anda sambil memendam perasaan yang tidak menyenangkan pada anda.¹⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap asersif merupakan sikap membuka kemungkinan baru dan bisa membuat anda memperoleh banyak teman dan mempengaruhi orang lain sehingga dapat membina hubungan yang lebih akrab dan lebih jujur dengan orang lain. Pada saat bersikap asersif bahkan dalam

¹² Daniel Goleman, ...h.65.

¹³ Harry Alder, ...h.80-81

¹⁴ Hafid Sulaiman, *Mutiara kaum Sufi*, Surabaya: Putra Pelajar, ...h.177.

¹⁵ Harry Alder, ...h.82

¹⁶ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D, ...h. 87

¹⁷ Harry Alder, ... h.83

¹⁸ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D ...h.89

¹⁹ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D, ...h.100.

situasi yang sulit dan tidak menyenangkan, orang lain akan merasa dihargai dan diterima bukan diremehkan.

3. *Kemandirian*

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri, berfikir dan bertindak dan tidak merasa bergantung kepada orang lain secara emosional. Sebagai ciri dari kecerdasan emosional ini dapat digambarkan secara lengkap sebagai berikut:

1. Orang yang mampu mengendalikan dan mengarahkan diri sendiri
2. memiliki inisiatif
3. Tampak bebas dan tidak bergantung secara emosional
4. Bersikap dewasa
5. Tahu bagaimana mengurus diri
6. Percaya diri dalam membuat rencana, dapat membuat keputusan-keputusan penting untuk diri mereka sendiri.
7. Integritas
8. Menikmati hubungan-hubungan yang ditandai dengan penghargaan dan tanggung jawab
9. Tidak terpacu dengan bantuan orang lain
10. Tidak hidup berdasarkan pendapat psikologis orang lain.²⁰

Kemampuan untuk bisa mandiri, bisa mengarahkan diri dalam bertindak adalah unsur penting untuk meraih sukses. Pada intinya, kemandirian mencerminkan keinginan yang mengakar untuk mengatur diri sendiri. Orang yang kurang mandiri cenderung selalu bergantung kepada orang lain dan selalu butuh bantuan orang lain.²¹

Kemandirian dalam kehidupan bisa mengarahkan diri dalam bertindak dan meraih sukses dalam kehidupan, pada intinya, kemandirian mencerminkan keinginan yang mengakar untuk mengatur diri sendiri.

4. *Penghargaan Diri*

Didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghormati dan menerima diri-sendiri sebagai

²⁰ Harry Alder, ..., h.87

²¹ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.....h..110 - 111

pribadi yang pada dasarnya baik. Menghormati diri sendiri intinya adalah menyukai diri sendiri apa adanya. Dan penghargaan diri adalah kemampuan mensyukuri berbagai aspek dan kemungkinan positif yang kita serap dan juga menerima aspek negatif dan keterbatasan yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri kita apa adanya.²²

Penghargaan atau citra diri adalah karakteristik kecerdasan emosi yang menunjukkan penilaian diri yang tinggi dan merupakan sumber penting bagi rasa percaya diri.²³

Semakin kita mengenal dan memanfaatkan kekuatan diri sendiri, semakin bertambah pula rasa percaya diri kita dalam melakukan interaksi jangka panjang. Kekuatan ini akan berkembang jika kita mampu mengendalikannya. Dengan ketrampilan emosional menyadari kelebihan kita dan berusaha untuk mengembangkannya untuk berprestasi. Sebaliknya kita sering melihat orang mengalami kegagalan karena mereka mengira bisa melakukan apa saja, mereka lebih tinggi dari sebenarnya. Orang yang benar-benar sukses mengetahui batas kemampuan mereka dalam bidang tertentu atau lebih baik mempekerjakan orang lain yang dapat menutupi kelemahan mereka.²⁴

Kemampuan untuk menghormati dan menerima diri-sendiri sebagai pribadi yang pada dasarnya baik. Menghormati diri-sendiri intinya adalah menyukai diri sendiri apa adanya. Dan penghargaan diri adalah kemampuan mensyukuri berbagai aspek dan kemungkinan positif yang kita serap dan juga menerima aspek negatif dan keterbatasan yang ada pada diri kita dan tetap menyukai diri kita apa adanya.

5. *Aktualisasi diri*

Diartikan sebagai kemampuan untuk mengejawantahkan kemampuan yang potensial. Orang-orang yang dengan kecerdasan emosi rendah biasanya tidak tahu apa yang ingin mereka lakukan dalam hidup ini dan tidak begitu peduli masalah peningkatan mereka. Aktualisasi diri melebihi pemikiran rasional yang sering

²² Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.....h.115

²³ Harry Alder, ..., h.115

²⁴ Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D ..., h.121



menganggap rendah dan membatasi diri sendiri. Banyak orang yang berbakat dan pandai yang gagal menemukan tujuan hidup mereka, sampai segalanya terlambat Aktualisasi diri lebih dekat daripada kepandaian saja.²⁵

Jadi Kecerdasan intra pribadi merupakan kemampuan yang korelatif tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu padadiri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk kehidupan secara obyektif.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan intra pribadi merupakan kemampuan yang korelatif tetapi terarah kedalam diri. Kemampuan tersebut membentuk suatu model diri-sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk kehidupan secara obyektif.

b. Ranah Antar Pribadi

Adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bahu membahu dengan mereka. Kecerdasan ini mencakup: “Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seorang tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku.”²⁶

Ranah kecerdasan emosional ini berhubungan dengan apa yang dikenal dengan ketrampilan berinteraksi. Adapun dalam ranah ini memiliki tiga skala, yaitu:

a. Empati

Kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri (peka) apa dan bagaimana latar belakang perasaan dan pikiran orang lain, sebagaimana orang tersebut melaksanakannya dan memikirkannya.²⁷

Empati merupakan batu sebuah penjur kecerdasan emosional, istilah ini yang banyak disalahpahami, kalau orang berfikir mengenai simpati dan cinta kasih. Akan tetapi konsep mengenai empati jauh lebih luas cakupannya ketimbang sekedar perasaan untuk atau dengan seseorang. Empati adalah mengenai memahami apa yang diinginkan orang dan memahami situasi orang lain. Empati adalah mengenai mampu menerima sinyal yang dikirimkan lain dalam proses diskusi.²⁸

Memosisikan diri pada tempat orang lain memang tidak mudah, namun perlu jika anda memerlukan kasih sayang kepada orang lain, memahami orang lain, memperhatikan mereka, itu berarti kita membutuhkan waktu mendengarkan sebagai hal yang dapat mempererat ikatan persahabatan dan kesediaan untuk membantu.²⁹

Konsekuensi yang berkaitan dengan emosi adalah membuka mata kita terhadap penderitaan orang lain setelah kita mampu menyesuaikan diri dengan perasaan mereka, sulit rasanya untuk tidak mengindahkan seorang gelandangan yang menggigil, orang tua yang kehilangan putranya dalam peperangan atau orang yang sekarat karena aids.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan batu sebuah penjur kecerdasan emosional, istilah ini yang banyak disalah fahami, kalau orang berfikir mengenai simpati dan cinta kasih. Akan tetapi konsep mengenai empati jauh lebih luas cangkupannya ketimbang sekedar perasaan untuk atau dengan seseorang. Empati adalah mengenai mamahami apa yang diinginkan orang dan memahami situasi orang lain. Empati adalah mengenai mampu menerima sinyal yang dikirimkan dan melalui proses diskusi.

b. Tanggung jawab sosial

Kemampuan untuk menunjukkan bahwa kita adalah anggota kelompok masyarakat yang

²⁵ Harry Alder, ...,h.88

²⁶ Daniel Goleman,...h.52-53

²⁷ Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D....h.139

²⁸ Mich Antoni, *Menjual dengan Kecerdasan Emosional*, alih bahasa Alexander Sindoro dalam *Helling With Emotional Intelligence*, Mich Antoni,(Batam Centre:Interaksara,2004),h. 24

²⁹ Patricia Patton, *Kecerdasan Emosional Membangun Sukses Lebih Bermakna*, terj. Hermes, EQ Development For Success Significance, (Jakarta: Mitra Media, 2002),h.159

dapat bekerja sama, berperan dan konterusif, unsur dalam kecerdasan emosional ini meliputi bertindak secara tanggung jawab, meskipun tidak mendapatkan keuntungan apapun secara pribadi, melakukan sesuatu untuk dan bersama-sama orang lain sesuai dengan hati nurani dan menjunjung tinggi norma yang berlaku dalam masyarakat.

c. Hubungan antar pribadi

Kemampuan membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang. Keterampilan membina hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepekaan sosial pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut antraksi social.

Salah satu ciri penting dalam pergaulan antar pribadi adalah kemampuan untuk menemukan individu utama dalam sebuah kelompok yang mampu menolongnya mencapai sasaran. Keterampilan lain yang dianggap penting dalam mengelola orang lain adalah "objektivitas" yang memungkinkan anda melihat dengan jelas perasaan orang lain tanpa terganggu oleh perasaan anda sendiri. Komunikasi antar pribadi dapat dibagi menjadi empat area: keterampilan mendengarkan, menegaskan, menyelesaikan konflik, dan bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

Beberapa hal pokok yang dapat mengantarkan atau menuntun menuju efektifitas antar pribadi yang lebih besar adalah sebagai berikut:

- a. Jangan mengritik, menghakimi, atau mengeluh
- b. Beri penghargaan yang jujur dan tulus
- c. Tunjukkan minat yang tulus terhadap orang lain.
- d. Tersenyumlah.
- e. Buat orang lain merasa penting.
- f. Ajukan pertanyaan, jangan memberi perintah langsung.³⁰

³⁰ Thomas Armstrong, *Menemukan dan Meningkatkan*

Membangun dan mempertahankan dalam kecerdasan emosional ini sangat penting karena kecerdasan emosi dalam hal ini dapat:

- a. Memberi penerangan pada orang-orang mengenai dirinya sendiri dan orang lain dengan mengetahui keutuhan emosionalnya.
- b. Menjaga agar kemarahan dan luka hati kita jangan sampai merusak perkembangan suatu hubungan.
- c. Memperdalam kualitas hubungan.
- d. Berfungsi sebagai katalis bagi pertumbuhan pribadi.
- e. Memperkokoh hubungan dengan menangani konflik,
- f. kesengsaraan, dan penderitaan secara efektif.
- g. Memungkinkan timbulnya rasa kasih sayang.
- h. Menghindari trauma yang bisa menyebabkan rasa tidak hormat, tidak percaya, kekanak-kanakan, dan kurang tanggungjawab.³¹

Menurut saya untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bahu-membahu dengan mereka. Kecerdasan ini mencakup: "Kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain." Dalam kehidupan hubungan antar pribadi dapat membina dan memelihara hubungan yang saling memuaskan yang ditandai dengan keakraban dan saling memberi serta menerima kasih sayang.

Keterampilan membina hubungan antar pribadi yang positif dicirikan oleh kepekaan sosial pada sesama. Unsur kecerdasan emosional ini tidak hanya berkaitan dengan keinginan untuk membina persahabatan dengan orang lain, tetapi juga kemampuan merasa tenang dan nyaman berada dalam jalinan hubungan tersebut, serta kemampuan memiliki harapan positif yang menyangkut interaksi sosial, kemampuan antar pribadi akan bisa menemukan individu utama dalam sebuah kelompok yang mampu menolongnya untuk mencapai sasaran.

Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligence, Alih Bahasa T.Harmaya, 7 Kinds of Smart, (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2002), h.105 - 107

³¹ Patricia Patton, ..., h.82



c) Pengendalian Stres

Ranah dalam kecerdasan ini berkaitan dengan kemampuan menanggung rasa stress tanpa harus ambruk, hancur, kehilangan kendali atau terpuruk. Keberhasilan dalam ranah ini kita biasanya dapat tetap tenang, jarang bersikap *impulsif*, dan mampu mengatasi tekanan, dalam ranah ini memiliki dua skala: ketahanan menanggung stress, mengendalikan *impuls*.³²

Stress adalah penyakit kehidupan modern yang banyak dibicarakan dalam pekerjaan, rumah tangga, dan kehidupan social. Kecepatan teknologi, tingkatan dampak emosional dari pengurangan karyawan, rasa tidak aman dalam pekerjaan, restrukturisasi dan perubahan di mana-mana semuanya berperan. Toleransi terhadap stress adalah kemampuan untuk bertahan terhadap peristiwa-peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan tanpa menjadi hancur. Ini berarti mengelola stress dengan positif dan mengubahnya menjadi pengaruh yang baik.³³

a. Ketahanan menanggung stress

Kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif mengatasi stress.

Kemampuan ini didasarkan pada:

- a. kemampuan menghadapi stress (banyak akal dan efektif, dapat menemukan cara yang pas, tahu apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya).
- b. Sikap optimis menghadapi pengalaman baru dan perubahan pada umumnya dan optimis pada kemampuan diri sendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Perasaan bahwa kita dapat mengendalikan atau berperan dalam menangani stress dengan tetap tenang dan memegang kendali

Ketahanan menanggung stress berarti memiliki segudang tanggapan yang sesuai untuk mengatasi situasi yang menekan. Ketahanan dalam hal ini berkaitan dengan kemampuan untuk tetap tenang dan sabar, serta kemampuan menghadapi kesulitan

dengan kepala dingin tanpa terbawa emosi.³⁴

Diantara indikator dari stress pada anggota tubuh maupun mental, yaitu merasakan cemas, gelisah merasa tercebak atau kewalahan, sakit dipunggung, leher, bahu atau sakit kepala, pusing dan nafas pendek dan suasana hati cenderung tidak enak. Adapun indikator pada perilaku stress dapat dikenali, baik oleh orang yang mengalaminya maupun orang lain yang tajam penglihatannya atau awam. Ketika mengalami stress, mungkin kita tidak dapat duduk dengan tenang, berjalan mondar mandir, mengepal-gepal tangan dan mengacak-acak rambut. Hanya bisa melepaskan pandangan menerawang, tidur lebih awal dan menatap kosong langit-langit.³⁵

b. Pengendalian impuls

Kemampuan menolak atau menunda impuls, dorongan, godaan untuk bertindak. Pengendalian impuls ini menguatkan kemampuan menampung impuls negatif, tetap sabar, dan mengendalikan sikap agresif, permusuhan serta perilaku yang tidak bertanggung jawab. Masalah dalam pengendalian impuls ini akan muncul dalam bentuk sering merasa frustrasi, impulsivesitas mengendalikan amarah, bertindak kasar, kehilangan kendalidiri, menunjukkan perilaku yang meledak-ledak dan tak terduga.³⁶

Orang yang mampu mengendalikan diri impuls akan melihat kiri kanan dahulu sebelum melangkah, berfikir dahulu sebelum bertindak, dan dapat menahan serta menunda dorongan untuk bertindak secara rileks, sebaliknya orang yang sulit mengendalikan dan menunda impuls akan terbebani oleh mudahnya dia menjadi frustrasi dan rentan terhadap stress, serta bertindak secara kompulsif, tanpa berfikir panjang dan semauanya sendiri, mereka cenderung kasar, membabi buta dan bertindak eksplosif.³⁷

Penyakit stress adalah penyakit kehidupan modern yang banyak dibicarakan dalam pekerjaan, rumah tangga, dan kehidupan sosial. Kecepatan teknologi, tingkatan dampak emosional dari pengurangan karyawan, rasa

³² Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D.,...h.208

³³ Harry Alder,....h.119

³⁴ Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D.,...h.209

³⁵ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.,...h.212.

³⁶ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.,...h.223

³⁷ Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D., h.321.

tidak aman dalam pekerjaan, restrukturisasi dan perubahan di mana-mana semuanya berperan. Toleransi terhadap stress adalah kemampuan untuk bertahan terhadap peristiwa-peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan, seseorang akan mampu mengendalikan stress bila seseorang dalam menghadapi berbagai gejala akan mampu mengatasinya.

d) Penyesuaian diri

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan kemampuan kita untuk menilai dan menanggapi situasi yang sulit. Keberhasilan dalam ranah ini mengandung arti bahwa kita dapat memahami masalah dan merencanakan pemecahan yang ampuh, dapat menghadapi dan memecahkan masalah keluarga serta dapat menghadapi konflik baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan kerja.

a. Pemecahan masalah

Kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah serta menemukan dan menerapkan pemecahan yang ampuh. Memecahkan masalah bersifat multiphase, dan mensyaratkan kemampuan menjalani proses sebagai berikut:

1. Memahami masalah dan percaya pada diri sendiri
2. Menentukan dan merumuskan masalah se jelas mungkin
3. Menemukan sebanyak mungkin alternatif pemecahan
4. Mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternatif pemecahan
5. Menilai hasil penerapan alternatif pemecahan yang digunakan.³⁸

b. Uji Realitas

Kemampuan menilai kesesuaian apa yang terjadi yang dialami dan apa yang secara obyektif terjadi. Uji realitas adalah “menyimak” situasi yang ada didepan kita. Uji realitas adalah kemampuan melihat secara obyektif, sebagaimana adanya bukan sebagaimana yang kita inginkan

³⁸ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.....h.79

atau takutkan. Memahami lingkungan dengan jelas serta menyeluruh dapat mengantarkan kita ke arah sukses karena pemahaman ini menghasilkan kemampuan untuk mengenali dan menangani masalah serta menyadari dan memanfaatkan peluang. Kemampuan ini melengkapi kesadaran diri, yang memungkinkan kita mengukur “suhu internal” sementara itu realitas memungkinkan kita mengukur “suhu eksternal”.³⁹

c. Sikap fleksibel

Kemampuan menyesuaikan emosi pikiran dan perilaku dengan perubahan situasi dan kondisi. Unsur kecerdasan emosi ini mencakup seluruh kemampuan kita menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak biasa, tidak terduga, dan dinamis. Orang yang fleksibel adalah orang yang tangkas, mampu bekerja sama yang menghasilkan sinergi, dan dapat menanggapi perubahan secara luwes.

Orang yang fleksibel mempunyai kemampuan untuk mengatasi dengan baik tuntutan yang bertubi-tubi, skala prioritas yang berubah-ubah, dan perubahan yang cepat. Kemampuan ini sangat penting untuk meraih sukses karena membuat kita mampu memanfaatkan informasi baru, penyesuaian diri dengan perubahan, dan menanggapi perubahan skala prioritas.

Orang yang tidak fleksibel akan tetap berperilaku sama dalam situasi yang baru, meskipun perilaku tersebut sudah tidak lagi efektif dan efisien. Mereka tidak mau menerima perubahan gagasan baru dan tidak dapat menyesuaikan diri serta tidak siap ketika situasi menuntut cara yang baru dan berbeda.

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang dituntut untuk bersikap fleksibel mempunyai kemampuan untuk mengatasi dengan baik tuntutan yang bertubi-tubi, skala prioritas yang berubah-ubah, dan perubahan yang cepat. Kemampuan ini sangat penting untuk meraih sukses karena membuat kita mampu memanfaatkan informasi baru, penyesuaian diri dengan perubahan, dan menanggapi perubahan skala prioritas.

³⁹ Steven J Stein, dan Howard E Book, M.D.....h.90-194



e) **Susana hati umum**

Kemampuan emosional ini meliputi kecakapan untuk tenang, menghilangkan kegelisahan, kesedihan atau sesuatu yang menjengkelkan. Ini berarti tidak merasa dibawah keleluasaan emosi. Orang-orang yang kurang dalam kemampuan emosional ini terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan.

Mereka yang memiliki kelebihan dalam hal ini dapat kembali bersemangat jauh lebih cepat dari rintangan-rintangan hidup. Mengatasi perasaan-perasaan adalah sebuah kemampuan secara alami mengikuti kemampuan menjadi perasaan kita sementara kesadaran diri adalah sifat kunci dari intelegensi emosi.⁴⁰

Ranah kecerdasan emosional ini berkaitan dengan pandangan tentang kehidupan, kemampuan kita bergembira sendirian dan dengan orang lain serta keseluruhan rasa puas dan kecewa yang kita rasakan, pada ranah ini memiliki dua skala:

a. **Kebahagiaan**

Kemampuan untuk merasa puas dengan kehidupan kita, bergembira sendirian dan dengan orang lain, serta bersenang-senang. Kebahagiaan adalah gabungan dari kepuasan diri, kemampuan secara umum, dan kemampuan menikmati hidup, kebahagiaan adalah produk sampingan dan atau barometer yang menunjukkan derajat kecerdasan dan kinerja emosional kita.⁴¹

Faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang adalah rasio antara harapan dan keberhasilan memenuhinya, mematok sasaran memang baik, apabila kita mematoknya secara tidak realistis, kita mungkin gagal dan merasa tidak bahagia. Persepsi dan kemampuan orang untuk menentukan kerangka acuan yang realistis adalah faktor kunci untuk mencapai kebahagiaan. Jelas bahwa kebahagiaan berkaitan erat dengan uji realitas. Orang yang bahagia dapat menikmati apa saja yang telah dan dapat mereka lakukan tidak terobsesi oleh apa yang harus dan seharusnya dilakukan. Mereka tidak menilai rendah atau mengabaikan prestasi mereka.

⁴⁰ Harry Alder, ..., h.125

⁴¹ Steven J. Stein, dan Howard E Book, M.D., ..., h.237

b. **Optimis**

Kemampuan melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif, sekalipun ketika berada dalam kesulitan. Optimisme mengasumsikan adanya harapan dalam cara orang menghadapi kehidupan. Optimisme adalah lawan pesimisme, yang merupakan gejala umum depresi.

Sikap optimis sangat diperlukan dalam usaha membangun kecerdasan emosi. Sikap optimis memberi kita semangat yang akhirnya menghasilkan stamina untuk mencapai kecerdasan emosional. Sikap optimisme melahirkan kepercayaan diri yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan dalam mengatur diri. Tanpa adanya harapan, kita tetap tidak akan mampu berbuat apa-apa dan cepat frustrasi. Orang yang tidak memiliki sikap optimis akan melihat mengapa sesuatu tidak dapat dilakukan. dan tidak melihat kemungkinan dapatnya sesuatu untuk dilakukan. Orang yang ragu-ragu terhadap perubahan, biasanya merendahkan suatu nilai usahanya sendiri. Sikap merupakan unsur penting dalam usaha perbaikan diri. Seberapapun besarnya keinginan untuk menjadi lebih kuat dan efektif. Kita tetap tidak dapat meraihnya tanpa memiliki kecenderungan sikap yang akhirnya memancarkan keyakinan. Optimisme itu hebat pengaruhnya. Manusia menyukai orang yang pandangan terang dan dapat melampaui batu sandungan yang ada dihadapan matanya.⁴²

Suasana hati umum kemampuan emosional ini terus-menerus melawan perasaan-perasaan gelisah dan penyesalan. Mereka yang memiliki kelebihan dalam hal ini dapat kembali bersemangat jauh lebih cepat dari rintangan-rintangan hidup. Mengatasi perasaan-perasaan adalah sebuah kemampuan secara alami mengikuti kemampuan menjadi perasaan kita sementara kesadaran ini adalah sifat kunci dari intelegensi emosi.

Berikut di bawah ini ringkasan unsur-unsur kecerdasan emosi oleh Syamsu Yusuf dirangkum dalam table sebagaiberikut:⁴³

⁴² Patricia Patton, ..., h.160.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Dewasa*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2002), cet 4, h113 – 114.

Tabel 1
Unsur-unsur Kecerdasan Emosional

Aspek Karakteristik Perilaku	
1. Kesadaran diri	a. mengenal dan merasakan emosi diri b. memahami penyebab perasaan c. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan.
2. Mengelola Emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik. b. Lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi. c. Dapat mengedalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain. d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga. e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stress)
3. Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. c. Mampu mengendalikan diri dan tidak bersikap impulsif.
4. Empati	a. mampu menerima sudut pandang orang lain. b. Memiliki sifat empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain. c. Mampu mendengarkan orang lain.
5. Membina hubungan yang timbul	a. memiliki pemahaman dan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain. b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain. c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. d. Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya e. Memiliki sifat tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain. f. Memperhatikan kepentingan sosial g. Bersifat senang berbagi rasa dan bekerja sama. h. Bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang penyajian datanya berupa angka-angka dan menggunakan analisa statistik, bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi

yang mempunyai nilai prediksi.⁴⁴Penelitian ini hendak mengkaji pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis.

PEMBAHASAN

Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa baik hipotesis satu, hipotesis kedua maupun hipotesis ketiga semuanya bersifat signifikan. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil menunjukkan adanya hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dengan kultur demokratis (Y), hubungan kecerdasan emosional guru (X2) dengan kultur demokratis (Y) dan gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kecerdasan emosional guru (X2) secara bersama-sama dengan kultur demokratis (Y). hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan analisis data penelitian. Melalui prosedur penelitian ilmiah yang logis dan akurat, dengan menggunakan bantuan *SPSS Windows 23* telah membuktikan hal tersebut. Untuk jelasnya gambaran hubungan kedua variable bebas dengan variable terikat dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pengaruh antara Gaya Kepemimpinan kepala sekolah (X1) dengan Kultur Demokratis sekolah (Y)

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa antara gaya kepemimpinan dengan kultur demokratis terdapat hubungan yang berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dikatakan berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,058$. Hal ini berarti pula bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memberi kontribusi yang nyata terhadap kultur demokratis.

Kontribusi yang diberikan oleh variable gaya kepemimpinan terhadap kultur demokratis sebesar 5,8%, angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti dari pengujian secara parsial. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang berarti dari gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap kultur demokratis.

⁴⁴ Sugiono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif. (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 8



2. Pengaruh antara kecerdasan emosional guru dengan kultur demokratis (Y)

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan diatas, menunjukkan bahwa antara kecerdasan emosional guru (X2) dengan kultur demokratis (Y) terdapat hubungan yang berarti pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dikatakan cukup berarti karena hasil perhitungan tersebut didapat koefisien korelasi $r = 0,725$. Hal ini berarti pula bahwa kecerdasan emosional guru memberi kontribusi yang nyata terhadap kultur demokratis.

Hal ini berarti antara kecerdasan emosional guru dengan kultur demokratis sekolah terdapat hubungan yang berarti dan signifikan. Dengan adanya hubungan yang berarti antara motivasi belajar dan kultur demokratis maka baik tidaknya kultur demokratis dapat diprediksi dari bagaimana kecerdasan emosional guru tersebut.

Kontribusi yang diberikan oleh variable kecerdasan emosional terhadap kultur demokratis sebesar 72,5%, angka ini menunjukkan sumbangan yang berarti dari pengujian secara parsial. Ditemukan bahwa terdapat hubungan yang berarti dari kecerdasan emosional guru terhadap kultur demokratis.

3. Pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kecerdasan emosional guru (X2) terhadap kultur demokratis (Y)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru jika digabungkan menunjukkan korelasi yang cukup berarti terhadap prestasi belajar.

Dikatakan cukup berarti karena dari hasil pengujian didapat hasil angka $r = 0,532$, keberartian tersebut ditunjukkan dengan besarnya sumbangan kedua faktor tersebut dengan prestasi belajar yaitu 53,2% artinya ada faktor lain yang mempengaruhi kultur demokratis sekolah.

Dengan menguatnya pengaruh tersebut, berarti bahwa pencapaian kultur demokratis sekolah dapat diprediksi melalui pendekatan kedua variabel bebas tersebut. Pendekatan ini menjadi cukup karena kedua variabel bebas ini satu sama lain mendukung dalam upaya mencapai kultur demokratis di lingkungan sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disusun simpulan penelitian sebagai berikut:

- a. Terdapat pengaruh positif antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kultur demokratis sekolah. Pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kultur demokratis adalah 0.508. Nilai ini mempunyai arti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat. Koefisien korelasi positif 0.508 menunjukkan bahwa hubungan antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dengan kultur demokratis sekolah searah. Artinya jika variabel gaya kepemimpinan kepala sekolah meningkat maka kultur demokratis akan meningkat pula.
- b. Terdapat pengaruh positif antara kecerdasan emosional guru dengan kultur demokratis sekolah. Hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan dengan kultur demokratis sekolah adalah 0.725. Nilai ini mempunyai arti bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tinggi. Koefisien korelasi positif 0.725 menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan emosional guru dengan kultur demokratis sekolah searah. Artinya jika variabel kecerdasan emosional guru meningkat maka kultur demokratis sekolah akan meningkat pula.
- c. Terdapat pengaruh positif gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kultur demokratis di SD IT Hidayatullah Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa koefisien korelasi berganda (R) = 0. 532 yang menunjukkan adanya hubungan secara bersama-sama yang cukup kuat antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional terhadap kultur demokratis sekolah. Hal ini mengandung arti bahwa semakin baik gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kecerdasan emosional guru, maka makin baik pula kultur demokratis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M & Muhidin, SA. 2007. *Analisis Kolerasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

- Azwar, S.2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Choiriah, A. 2007. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Etika Profesi Terhadap Kinerja Auditor Dalam Kantor Publik di Kota Padang*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Goleman, D. *Kecerdasan Emosional*. Terjemahan oleh T. Hermaya, 2003. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Komaridah, Aan & Cepi Triatna. 2004. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masaong Abd.Kadim. 2012. Tesis: *Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Di Kota Gorontalo*.
- Nasution, S.2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rosyada, Dede. 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intellegence; Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetopo, Hendyat.2010. *Perilaku Organisasi; Teori dan Praktik di Bidang Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sunar, P. Dwi. 2010. *Edisi Lengkap Tes IQ, SQ & SQ*. Jogjakarta: Hash Books.
- Suhardan, H. dadang. 2010. *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih.2001. *Kepemimpinan Transformasional Dalam Era Perubahan Organisasi*. Jurnal Manajemen Dan Bisnis, vol. 5, no.2.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. PT. Tarsito Bandung: Bandung.
- Supriyanto, A.S & Troena, E.A. 2012. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi pada Bank Syari'ah Kota Malang)*. Jurnal Aplikasi Manajemen, vol. 10, no. 4.
- Surya, Hendra. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Syarifuddin. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Quantum Teaching: Jakarta.
- Syukur, Abdul.2011. *Beragam Cara Terapi Gangguan Emosi Sehari-hari*. Jogjakarta: Diva Press. 129
- Thoha, Miftah. 2010. *Perilaku organisasi; Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT. raja Grafindo persona. Jakarta.

